



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13871-13887

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang

Nur Sultonah^{1✉}, Risma Intan Nurfadilah², Novi Widya Sari³, Zulfa Fahmy⁴, Irma Masfia⁵

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: 2207016068@student.walisongo.ac.id^{1✉}

Abstrak

Gaya belajar merupakan metode yang diterapkan secara konsisten oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi, memproses informasi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas sehingga siswa mampu menafsirkan, menerjemahkan atau mengemukakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri setelah sesuatu itu didapati dan dimengerti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar yang efektif dalam membantu pemahaman akademik siswa tunarungu dalam proses pembelajaran di kelas. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan mengolaborasi gaya belajar MMR, Visual, dan kinestetik di SLB Negeri Semarang terbukti efektif meningkatkan pemahaman pada siswa tunarungu. Hal tersebut terbukti efektif dikarenakan gaya belajar MMR dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan oral siswa. Selain itu gaya belajar visual dapat membantu siswa menginterpretasikan gambar atau video menjadi sebuah kata. Kemudian gaya belajar kinestetik dapat membantu siswa untuk memahami materi belajar menggunakan alat peraga dalam membantu memperkenalkan suatu bentuk kepada siswa tunarungu. Ada pula hambatan berbahasa dalam penguasaan kosa kata siswa tunarungu karena adanya gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu. Sehingga hal tersebut mempengaruhi proses pemahaman dalam pembelajaran materi yang disampaikan guru kepada siswa di kelas.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Pemahaman Akademik, Tunarungu*

Abstract

A learning style is a method consistently applied by the student to obtain information, process information, remember information, and complete tasks so that the student is able to interpret, translate, or present something in his own capacity after something is found and understood. The study aims to analyze learning styles that are effective in assisting students' academic understanding of the learning process in the classroom. The method in this research uses a descriptive qualitative approach through data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. Based on the results of this research, it is stated that by collaborating with MMR, visual, and kinesthetic learning styles at SLB Negeri Semarang, it has been shown to be effective in improving students understanding of nonsense. This has been proven effective because the MMR learning style can help students sharpen their' oral skills. Besides, a visual learning style may help students interpret images or videos into words. Then kinesthetic learning style could help students understand the learning material using a tool to help introduce a form to students of an unsense. There is also a language barrier in the mastery of the vocabulary of a deaf student because of the hearing impairment experienced by deaf. So it affects the process of understanding and learning the material that teachers deliver to students in the classroom.

Keywords: *Learning Styles, Academic Understanding, Deaf*

PENDAHULUAN

Secara prinsip, gaya belajar setiap siswa bersifat unik dan cenderung berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya (Sumantri et al., 2018). Peningkatan kualitas pendidikan dapat tercermin dari gaya belajar peserta didik. Keberhasilan belajar dianggap tercapai ketika peserta didik mencapai pemahaman belajar yang memuaskan, yang diperoleh dari apa yang kita cermati selama proses pembelajaran. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda dalam memperoleh pemahaman akademik mereka. Proses memahami pembelajaran melibatkan berbagai kemampuannya dalam menyerap pembelajaran. Menurut Herawati (2018) bahwa belajar merupakan perubahan perilaku atau penampilan melalui berbagai tindakan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar dimaksudkan sebagai upaya untuk menguasai materi ilmu pengetahuan dan sebagai kegiatan menuju pembentukan kepribadian, sehingga lebih efektif jika subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Dapat diketahui bahwa cara belajar peserta didik ada yang lebih mudah menyerap informasi dengan mendengarkan, membaca, melihat gambar, atau cara lainnya. Hal ini berlaku untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak normal lain seusianya. Menurut Nuryati (2022) anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan

pendidikan dan layanan spesifik agar dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya dengan optimal. Anak berkebutuhan khusus juga disebut dengan istilah seperti anak cacat, tuna, berkelainan, menyimpang, dan luar biasa. Setelah itu berkembang menjadi istilah yang lebih umum digunakan, "difabel", yang merupakan kependekan dari *different ability*. Penyandang disabilitas mengalami tantangan dan keterbatasan karena gangguan yang terjadi.

Anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok masyarakat yang rentan karena mereka memiliki keterbatasan dalam memenuhi hak-haknya. Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tunarungu. Menurut Kristiana dan Widayanti (2016) ketunarunguan merujuk pada kondisi gangguan atau tidak mampu terhadap pendengaran, dikategorikan mulai dari tingkat ringan hingga berat sekali yang digolongkan ke dalam *deaf* (tuli) dan *Hard of hearing* (kurang dengar). Anak tunarungu (ATR) adalah anak yang pendengarannya menjadi gangguan atau mengalami kerusakan karena berbagai hal, sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya. Kondisi tersebut terjadi karena disfungsi organ pendengaran atau telinga pada individu. Anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam eksplorasi perkembangannya, khususnya dalam hal bahasa dan kemampuan beradaptasi sosial. Siswa tunarungu umumnya tidak berbeda dengan siswa reguler terkait kondisi intelektual yang rendah, sedang, atau tinggi (Thom & Hallenbeck, 2022). Namun demikian, ketunarunguan menyebabkan kesulitan bahasa bagi siswa tunarungu, yang menyebabkan presentasi mereka. Namun, siswa tunarungu dapat mencapai ketertinggalan mereka dengan cepat jika mereka berlatih berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka (Davison-Mowle et al., 2018).

Berdasarkan tingkat keparahannya, tunarungu dibagi menjadi beberapa kategori: 1) tunarungu yang kurang dengar, yang berarti seseorang masih mampu mengembangkan kemampuan bicara dan menyimak suara; 2) tuli, artinya seseorang yang tidak mampu menggunakan suara sebagai cara utama berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bicara, tetapi mampu menggunakan suara melalui penglihatan dan perabaan; dan 3) tuli total, artinya seseorang tidak mampu mendengar sama sekali, sehingga mereka tidak dapat menyimak dan mengembangkan persepsi bicara (Borgna et al., 2018). Menurut definisi sebelumnya, tunarungu merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan mendengar dan merespons suara dengan kapasitas tertentu serta karakteristik tertentu, sehingga anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

Proses belajar atau gaya belajar anak berkebutuhan khusus akan berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan khusus. Dengan pendidikan inklusif, anak tunarungu dapat memahami apa yang perlu dipelajari melalui gaya belajarnya sehingga mencapai hasil yang baik. Tentu peran guru sangat dibutuhkan, menurut Syofyan et al., (2019) di kelas guru berperan sebagai perencana pembelajaran bagi muridnya. Metode penilaian harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa tunarungu. Kurniawati, R. D et al., (2020) menyatakan bahwa pendidik harus mengidentifikasi potensi siswa saat membuat instrumen penilaian. Ini terkait dengan karakteristik, perilaku, dan gaya belajar yang berbeda dari siswa tunarungu. Hasil belajar siswa akan memberi petunjuk kepada guru dalam mengetahui sejauh mana anak tunarungu memahami topik yang diajarkan. Hal ini karena tingkat keberhasilan belajar setiap anak tunarungu sangat berbeda. Dalam artian, peran guru dalam pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan siswa karena mereka harus tahu bagaimana menggunakan strategi, metode, dan media yang menarik untuk mendukung pembelajaran. Karena lingkungan belajar ini dapat membuat belajar lebih menarik dan menyenangkan, anak tunarungu tidak akan bosan (Windasari & Syofyan, 2019). Kesalahan dalam memilih strategi pembelajaran akan menyebabkan siswa tidak mencapai hasil yang memuaskan dalam membaca pemahaman mereka. Strategi pembelajaran pada dasarnya bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, berbagai gaya pembelajaran digunakan untuk menerapkan hal itu, sehingga gaya pembelajaran ini didefinisikan sebagai cara untuk menerapkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat dalam bentuk kegiatan yang nyata dan bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan pendidikan inklusif juga berperan sehingga membutuhkan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, termasuk metode, media, dan sumber belajar.

Pendidikan khusus yang diberikan tentu menyebabkan gaya belajar yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus dan tentunya bisa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akademik. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus juga bisa menjadi dampak terhadap proses pemahaman belajarnya. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari atau diingat, serta memahami arti dari materi dan bahan yang dipelajari. Gaya belajar adalah modalitas dimana siswa memperoleh pengetahuan yang telah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan ini dianggap paling cocok untuk individu. Setiap individu memiliki keistimewaan yang berbeda, mencakup aspek-aspek seperti proses kognitif, ciri-ciri kepribadian, preferensi, dan

modalitas pembelajaran mereka (Khasanah & Irham, 2020). Namun, tidak dapat disangkal bahwa setiap orang belajar melalui kemampuan sensorik mereka yaitu persepsi visual, penerimaan pendengaran, dan pengalaman kinestetik. Meskipun demikian, ini tidak berlaku untuk individu dengan gangguan pendengaran, terutama mereka yang tuli, karena mereka tidak dapat mengandalkan indra pendengaran, karena keterbatasan yang melekat. Selain itu, ada sejumlah besar individu tunarungu yang menunjukkan kemampuan akademis dan prestasi setara dengan rekan-rekan pendengaran mereka. Bahkan individu yang tampak "normal" tidak selalu mengungguli mereka yang memiliki keterbatasan tertentu. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan gaya belajar yang unik dari setiap siswa. Banyak siswa belum mengidentifikasi gaya belajar pilihan mereka sendiri, sehingga mengakibatkan potensi kehilangan dan kesulitan dalam menguasai pengetahuan yang diperoleh.

Oleh karena itu, ditekankan bahwa gaya belajar dalam konteks tunarungu harus ditentukan sebelumnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil pemahaman belajar yang lebih optimal. Berdasarkan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) menyatakan bahwa gaya belajar siswa tunarungu adalah dengan gaya belajar visual yang mana penggunaan media video dari e-book sangat membantu siswa dalam memahami materi. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Gaya Belajar Dalam Pemahaman Akademik pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang". Dari penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar yang efektif untuk membantu pemahaman akademik pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang. Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya belajar yang efektif dalam membantu pemahaman akademik pada siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.

Gaya belajar merupakan cara dan kebiasaan siswa dalam mempelajari sesuatu (Andriani, 2017). Gaya belajar adalah metode atau pola yang diterapkan secara konsisten oleh seorang siswa untuk mendapatkan informasi dan stimulus, memproses informasi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas. Masing-masing individu memiliki keunikan dalam cara mereka belajar dan memproses informasi, yang mana hal tersebut berkaitan dengan gaya belajar yang bervariasi (Nurzaki Alhafiz, 2022). Ada tiga jenis belajar yang berbeda: visual, auditori, dan kinestetik. Karena setiap orang memiliki cara unik untuk belajar dan mengolah informasi, kemungkinan besar akan ada perbedaan gaya belajar antara siswa di sebuah kelas yang beragam. Siswa kadang-kadang tidak mengetahui dan memahami gaya belajar mereka sendiri karena mereka percaya bahwa belajar itu hanyalah tuntutan dan bukan kebutuhan. Akibatnya, mereka tidak memperhatikan bagaimana cara

belajar yang menyenangkan untuk dirinya. Padahal, dengan memahami gaya belajar siswa, mereka akan lebih baik dalam belajar. Gaya belajar pada anak tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan literasi matematisnya selama proses pembelajaran dalam suatu konsep dan permasalahan. Literasi matematis ini mencakup keterampilan membaca, memahami, menyelesaikan, menyampaikan kembali, dan mengevaluasi secara matematis, yang dilakukan oleh anak tunarungu selama pembelajaran. Penelitian terhadap literasi matematis pada tuna rungu menarik karena mereka memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang normal. Hal ini dapat menjadi fokus penelitian untuk membantu para guru dalam menentukan gaya pembelajaran dan penyampaian materi yang efektif.

Menurut DePorter dan Hernacki (dalam Wahyuni, 2017), gaya belajar didefinisikan sebagai perilaku psikomotorik, kognitif, dan afektif yang relatif stabil. Gaya belajar dibagi menjadi tiga kategori: kinestetik, visual, dan auditorial. Model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Eggen dan Kauchak (2012) memiliki banyak macam yaitu model pembelajaran *cooperative learning* (belajar kerja sama/berkelompok), model pembelajaran temuan terbimbing (pendekatan dengan memberikan contoh spesifik untuk memahami topik), model pembelajaran peralihan konsep (memahami konsep dengan berpikir kritis), model pembelajaran integratif (model instruksional), model pembelajaran berdasar pada permasalahan (*Problem-base Learning*), model pembelajaran langsung (melalui model peragaan atau penjelasan seorang pendidik), dan model pembelajaran ceramah diskusi (*Lecture-discussion*). Beberapa anak tunarungu memiliki gaya belajar visual learner, di mana mereka senang melihat buku, gambar, atau TV dan biasanya mudah menerima informasi visual. Mereka juga memiliki tiga kecenderungan gaya belajar *hands-on learner*, di mana mereka senang mencoba hal baru dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri (Rahmahtrisilvia, 2010).

Kemampuan untuk mendefinisikan dan merumuskan kata-kata yang sulit dipahami dengan kata-kata sendiri dikenal sebagai pemahaman. Pemahaman, menurut Afriani Andri (2018) merupakan suatu tahap yang terstruktur dalam mencari arti, menafsirkan, menerjemahkan atau mengemukakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri setelah sesuatu itu didapati dan dimengerti. Karena pemahaman adalah ukuran kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami kegiatan yang dilakukannya, guru harus memahami apa yang diberikannya kepada siswanya dalam mekanisme pembelajaran. Siswa harus memahami dan memahami materi yang diajarkan, memahami pesan yang disampaikan, dan dapat menggunakan materi tanpa mengaitkannya dengan materi lain. Pemahaman anak tuna rungu dalam menerima informasi, menyimpan informasi, dan

mengungkapkan informasi memiliki keterbatasan yang mana hal tersebut terjadi dalam proses kognitifnya (Juherna et al., 2021).

Selain itu, pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tingkat berbeda, menurut Nana Sudjana (2016) pemahaman tingkat terendah, seseorang memiliki pemahaman terjemahan, yang berarti mereka memahami terjemahan dalam arti sebenarnya. Pemahaman tingkat kedua, mereka memiliki pemahaman penafsiran, yang berarti mereka dapat mengaitkan elemen grafik dengan peristiwa, dan membedakan yang penting dan yang tidak penting. Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yang berarti memahami bagaimana mengekstrapolasi informasi dari elemen-elemen grafik ke peristiwa. Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif tingkat kedua, di mana pengetahuan lebih rendah daripada pemahaman. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga menginginkan siswa dapat menerapkan dan memanfaatkan apa yang mereka ketahui. Pemahaman terbagi menjadi tiga bagian yaitu menerjemahkan, menginterpretasikan atau menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

Menurut Atmaja (2021) ada dua jenis faktor yang mempengaruhi pemahaman, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipandang dalam bentuk intelegensi, yang meliputi kematangan berpikir, kecerdasan, dan motivasi. Pemahaman dari sisi internal ini memiliki keterkaitan dengan metakognitif individu yang mana bagian dari berpikir kritis. Faktor eksternal, terdiri dari keadaan lingkungan individu berada, sarana dan prasarana yang disediakan demi mendukung proses dalam mendapat pemahaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki situasi, kondisi, atau hal lain dan kemudian menyampaikan hasilnya dalam laporan penelitian. Metode ini digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati perilaku siswa-siswa di SLB Negeri Semarang. Dalam penelitian ini metode wawancara dilaksanakan dengan guru yang mengajar di SLB tersebut, guna mengetahui cara anak tunarungu menanggapi proses pembelajaran yang dipelajari. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan pada murid SLB guna memperoleh data-data untuk melengkapi penelitian. Peneliti menggunakan teknik gabungan untuk mengolah data sehingga dapat diambil kesimpulan; analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif; dan temuan penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari guru pengajar siswa tuna rungu di SLB tersebut dan data sekunder yang berasal dari jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti yaitu reduksi data dengan merangkum pokok bahasan sesuai tema, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memahami apa yang terjadi, dan yang terakhir menarik kesimpulan dengan representasi yang lebih jelas dan menemukan hasil temuan baru yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan metode dan media pembelajaran yang digunakan pada siswa tunarungu untuk membantu pemahaman akademik siswa tersebut. Peneliti melakukan pengamatan terhadap ungkapan bahasa, penguasaan kosakata, pemahaman makna kata, dan kelancaran pengeluaran suara. Dalam penelitian ini ditemukannya gaya belajar siswa tunarungu adalah MMR, visual, dan kinestetik. Gaya belajar MMR diterapkan melalui dialog yang mementingkan siswa tunarungu untuk mengemukakan pendapatnya dan akan memfasilitasi pembelajaran bahasa secara ekspresif karena terus-menerus berlatih dalam mengungkapkan dengan bahasa tersebut, selain itu adanya pengoreksian setiap kalimat yang dilontarkan oleh siswa sesuai dengan struktur kalimat yang benar dan akan dibentuk menjadi sebuah tulisan, proses tersebut mewujudkan pemahaman terhadap suatu kalimat yang efektif bagi siswa karena dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Dalam proses pembelajarannya, guru melatih siswa dengan cara latihan huruf vokal (meramban), menghafalkan kata, menyusun kalimat berdasarkan gambar, berhitung menggunakan alat peraga berupa permainan lego, maka dengan metode maternal reflektif mendorong siswa secara bertahap dan terbiasa dalam memperoleh susunan bahasa melalui pengalaman dalam pembelajarannya, sehingga siswa tunarungu akan mengalami perkembangan dalam menguasai bahasa sama seperti orang yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Cara penggunaan metode MMR menekankan pendidik untuk mengasah kemampuan oral peserta didik dengan cara diajak berbicara, dalam penelitian ini pendidik melakukan pembiasaan setiap pagi dengan berdoa bersama, membaca al-fatihah dan menanyakan kabar pada setiap peserta didiknya. Dalam penelitian ini pendidik menerapkan gaya pembelajaran MMR melalui cara yang diterapkan secara langsung dengan mempraktikkan, mengajak komunikasi setiap peserta didik. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB tersebut metode MMR ini diawali dengan percakapan dari hati ke hati sebagai strategi

pengembangan kosakata dan dilanjutkan dengan percakapan linguistis sebagai upaya memberikan kompetensi tata bahasa melalui satu refleksi terhadap setiap macam bahasa. Hal tersebut menjadikan siswa tuna rungu masih mampu memahami ucapan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya secara verbal. Dan ditemukan juga bahwa peserta didik dengan hambatan tunarungu terdapat kesulitan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena pelajaran ini membutuhkan pemahaman bahasa yang tinggi sehingga ini salah satu kendala dalam memahami bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode MMR sangat membantu keaktifan peserta didik. Gaya belajar MMR menjadi solusi dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang notabennya memiliki hambatan pendengaran. Selain itu, ditemukan gaya belajar visual yang diterapkan guru kepada siswa tunarungu melalui media pembelajaran berupa video dan gambar yang diinterpretasikan menjadi sebuah kata, karena siswa tunarungu umumnya tidak dapat mendengar dari apa yang diucapkan guru sehingga guru menggunakan media gambar agar siswa tunarungu dapat memproses pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Kemudian gaya belajar kinestetik juga digunakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan alat peraga sebagai media belajar agar dapat membantu guru dan siswa melancarkan proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan alat peraga berupa permainan lego kemudian mengajak siswa tunarungu menyusun lego menjadi bentuk hewan dengan tujuan untuk memperkenalkan nama hewan kepada peserta didik. Dengan menggunakan alat peraga ini akan lebih memudahkan siswa tunarungu dalam memahami materi belajar dan siswa tidak akan mudah bosan. Di sisi lain, seorang guru juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui metode pembelajaran yang dikolaborasikan dengan permainan.

Penelitian ini menemukan bahwa gaya belajar MMR (Metode Maternal Reflektif) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik anak tunarungu. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa anak tunarungu lebih mudah belajar dengan melihat gambar, video, atau demonstrasi daripada dengan melakukan aktivitas fisik. Ini mungkin karena keterbatasan pendengaran anak tunarungu membuat mereka bergantung pada penglihatan dan sensasi kinestetik untuk belajar. MMR dianggap sebagai solusi untuk masalah internalisasi budaya berkomunikasi lisan yang alami yang berkaitan dengan penyampaian ide kepada peserta didik tunarungu. Sebuah temuan ilmiah oleh Rois dan Astina (2018) menyatakan bahwa MMR dapat membantu mengatasi kekurangan berkomunikasi. Karena diberikan kesempatan untuk merefleksikan kata-kata dengan perbendaharaan kata yang luas, orang yang terlibat cenderung lebih aktif dan percaya diri. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai topik yang dapat membantu siswa tunarungu dalam belajar secara mandiri, termasuk ekspresi perasaan batin mereka, seperti

senang, sedih, marah, dan lain-lain. Selain itu, penelitian dari Putri et al., (2021) yang menyatakan hasil penelitian bahwa dalam penerapan MMR pada proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan hambatan pendengaran secara signifikan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik adalah yang paling dominan diterapkan pada pembelajaran anak tunarungu. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman akademik anak tunarungu dengan kombinasi gaya belajar visual dan kinestetik. Ini menunjukkan bahwa menggunakan kombinasi kedua gaya belajar lebih baik daripada menggunakan salah satunya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Qoimudin (2016) yang menemukan bahwa intervensi dengan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik (VAK-T), yang memanfaatkan berbagai indera atau sensori, berhasil meningkatkan kemampuan artikulasi anak dengan gangguan tunarungu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah menghasilkan bahwa analisis model pembelajaran visualization auditory kinesthetic (VAK) sebagai alternatif dan variasi suasana belajar yang dapat meningkatkan pemahaman.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Juherna et al., (2021) memiliki hasil penelitian bahwa belajar menggunakan media bergambar ternyata mampu meningkatkan kemampuan pemahaman anak tunarungu melalui kartu bergambar dan hal tersebut sebagai cara membaca pemahaman anak tunarungu sehingga anak tunarungu memiliki kemampuan untuk belajar berbicara dan berbahasa. Selain itu, dalam studi sebelumnya, pendekatan multisensori juga ditemukan efektif dalam meningkatkan aspek berbicara dan artikulasi anak dengan tunarungu (Siregar et al., 2021).

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi efektif bagi metode pendidikan anak tunarungu. Pertama, guru dan orang tua harus memahami gaya belajar anak tunarungu agar mereka dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Kedua, guru harus menggunakan pendekatan multisensoris dan aktivitas fisik untuk mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik anak tunarungu. Ketiga, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif intervensi pembelajaran yang dirancang berdasarkan gaya belajar anak tunarungu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Semarang pada siswa tunarungu, gaya belajar yang efektif dalam membantu pemahaman akademik siswa tunarungu, salah satunya dengan menerapkan metode MRR (Metode Maternal Reflektif) dan visual kinestetik. Metode ini secara efektif mampu membantu siswa dalam memahami materi

yang disampaikan oleh guru khususnya dalam segi pemahaman bahasanya. Siswa tunarungu dalam proses pembelajarannya ditekankan cara latihan huruf vokal (meramban), menghafalkan kata, menyusun kalimat berdasarkan gambar, pembelajaran melalui video yang interpretasikan menjadi sebuah kata, berhitung menggunakan alat peraga berupa permainan lego, maka dengan metode maternal reflektif (MMR), visual yang membantu anak memahami apa yang ia lihat dan mengungkapkannya secara verbal sedangkan kinestetik mampu membantu pemahaman materi belajar siswa dengan menggunakan alat permainan tersebut siswa dapat memahami dan mengenal suatu bentuk atau konsep. Dengan mengolaborasikan beberapa gaya belajar tersebut terbukti efektif karena mampu mendorong anak secara bertahap dan terbiasa dalam memperoleh pemahaman akademik dalam segi artikulasi bahasa melalui pengalaman dalam pembelajarannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai metode lain yang digunakan dalam proses pembelajar siswa tunarungu yang mampu memberikan pemahaman akademik pada siswa tersebut khususnya dalam segi artikulasi bahasa dan kosa kata bahasa pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani Andri. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 82–88.
- Agustina, B. V. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SD NEGERI DI KABUPATEN PONOROGO. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i1.9710>
- Agustina, E., & Valentina, T. D. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 29–45. <https://doi.org/10.37715/psy.v7i1.3534>
- Ali, A. N. A., & Susanto, H. (2021). PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESADARAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT (STUDI KASUS UNIVERSITAS PELITA BANGSA). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 6(01), 1–9. <https://doi.org/10.37366/jespb.v6i01.171>
- Anditiasari, N. (2020). ANALISIS KESULITAN BELAJAR ABK (TUNA RUNGU) DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>

- Andriani, D. N. (2017). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU, MOTIVASI BELAJAR, DAN GAYA BELAJAR BERPENGARUH TERHADAP PEMAHAMAN EKONOMI SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 GONDANG, NGANJUK. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p42-56>
- Angelia Widyastuti, P., & Widiani, I. W. (2020). ANALISIS PERAN TUTOR SEBAYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA TUNA RUNGU. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24083>
- Apriani, I., Dayani, S., Wahyuni, S., & Aliyah, S. (2023). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Slbn Widi Asih. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 223–235. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/%0AIMPLEMENTASI>
- Atmaja, I. M. D. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika Dan Keterampilan Metakognisi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2048–2056.
- Borgna, G., Walton, D., Convertino, C., Marschark, M., & Trussell, J. (2018). Numerical and real-world estimation abilities of deaf and hearing college students. *Deafness & Education International*, 20(2), 59–79. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1437238>
- Br Peranginangin, A. M., & Izzati, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa Kelas VIII-1 SMPN 11 Tanjungpinang Dalam Pembelajaran Matematika. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.32938/jipm.8.1.2023.24-36>
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>
- Davison-Mowle, J., Leigh, G., Duncan, J., & Arthur-Kelly, M. (2018). Description of the direct teaching activities of itinerant teachers of deaf and hard of hearing students. *Deafness & Education International*, 20(1), 23–40. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1442908>
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK GUNA MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS X SMA NEGERI 10 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 414. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Kemampuan Berpikir* (6th ed.). Pearson.

- Eka, W., & Sukmawaty, P. (2020). Model Pembelajaran untuk Anak Tunarungu Pada Mata Kuliah Tata Busana. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1(December 2019), 111–124. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/16>
- Fathoni, M., & Masub Bakhtiar, A. (2023). PENGARUH GAYA BELAJAR KINESTETIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ADHD DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 8 No. 3 September 2023. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9828>
- Fiati, R. (2023). Penerapan Teknologi Game Education sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Difabel. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 5(2), 57–65. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v5i2.8317>
- Gus, M., Wahid, N., Program, M., Pai Uin, D., Malik, M., & Malang, I. (2020). Pendekatan Pembelajaran Akhlak Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb). *Ta'limuna*, 9(01), 52–70.
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Heriyanti. (2020). Metode Auditory Verbal Therapy (Avt) Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Pengguna Cochlear Implant (CI) di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta Selatan. *Jurnal Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3(Ci), 33–49. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/6>
- Indriyani, Sunardi, D. P. (2024). IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SLB NEGERI SURAKARTA. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(2), 153–166.
- Isnanto, I. (2022). Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 547. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.547-562.2022>
- Istianingsih Hermawati, L., & Andayani, E. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru, Model Discovery Learning, dan Gaya Belajar terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4761>
- Juherna, E., Sugihartini, E., Farwati Putri, A., Valentina, F. V., Halimatul Mutmainah, L., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 256–261. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1219>
- Khasanah, W., & Irham, I. (2020). GAYA BELAJAR SISWA TUNANETRA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM (Studi Kasus SMA Taman Siswa Bekasi). *Turats: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*, 13(2), 15–31.

<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/3130>

- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNDIP Press.
- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>
- Kurniawati, R. D., Wijastuti, A., & Yuliyati, Nf. (2020). PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBINAAN LITERASI MEDIA BAGI SISWA TUNARUNGU. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n2.p168--189>
- Nabila, R., & Hasan, Y. (2019). Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga Bagi Anak Tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 7–12. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/187>
- Nuraeni, T., & Mardiah, L. N. (2020). BAGAIMANAKAH PROSES BELAJAR ANAK TUNARUNGU DAN ANAK AUTISME?: STUDI KASUS DI SALAH SATU SLB DI INDRAMAYU. *Gema Wiralodra*, 11(1), 133–142. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.115>
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bilangan Romawi bagi Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20(1), 40–51. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/21734>
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.
- Nurzaki Alhafiz. (2022). ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Pratama, P., Malalina, M., Yenni, R. F., & ... (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan E-Book Sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Pengabdian ...*, 3(2), 676–681. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/424%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/424/340>
- Puspitasari, D. I., & Wagino. (2020). Pengembangan Digital Flipbook Kvisoft Maker dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7.
- Putri, R. M., & Zulmiyetri, Z. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Minat Anak

- Tunarungu di Bidang Kriya Kayu di SLB Fisabilillah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 20264–20270. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9471>
- Putri, S. S., Tampubolon, S. M., & Sukmanasa, E. (2018). Gaya Belajar Siswa Tunarungu Berprestasi. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 49–52.
- Putri, T., Winarsih, M., & Mulyeni, T. (2021). PENERAPAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.21009/PIP.351.7>
- Qoimudin, I. S. (2016). PENINGKATAN KETERAMPILAN ARTIKULASI MELALUI PENDEKATAN VISUAL, AUDITORI, KINESTEIK, TAKTIL (VAKT) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR II DI SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL. *Widia Ortodidaktika*, 5(1), 1–10.
- Rahmahtrisilvia, R. (2010). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENGATASI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK AUTISTIK. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2235>
- Rahmawati, A., Ermawati, I. R., & Laksanawati, W. D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Fotonovela Berbasis Nilai Karakter untuk Anak Tunarungu SMALB pada Materi Magnet. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 5(1), 56–60. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v5i1.23436>
- Rahmi, T. N., & Septiana, E. (2023). Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2188–2201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302>
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA DIAN ANDALAS PADANG. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.486>
- Ridwan, P. G. (2022). Pengembangan Program Intervensi Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Journal of Special Education*, 8(1), 17–29.
- Rois, A., & Astina, C. (2018). IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB PURWOSARI KUDUS. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 372–387. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.486>
- Rostati. (2020). BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 01(01), 23–31.
- Safitri, M. H., Syofyan, H., & ... (2022). Keterampilan Menulis Anak Tunarungu Tingkat

- Sekolah Dasar (SD) di SLB/BC Kasih Bunda. *Seminar Nasional Ilmu ...*, 9, 410–416. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/296>
- Sakiinatullaila, N., K, F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>
- Shomad, Z. A. (2022). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1236–1240. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/1236>
- Silviana, A., Surtijah, E., Novianti, M., Rohatul, M., Azzahra, N., Hidayat, R. M., & Ramadhana, Z. F. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Layanan Konselor Abk Anak Tunarungu Pada Kelas Tinggi Di Slb Wijaya Kusumah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 475–481.
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). The Impact of Multisensory Stimulation of Biological Organs in Dysarthria Patients as Articulation Skills Rehabilitation. *British Journal of Nursing Studies*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3z>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (21 st). PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2(2), 102–106. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4205>
- Sumantri, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Magdalena, I. (2018). The Roles of Teacher-Training Programs and Student Teachers' Self-Regulation in Developing Competence in Teaching Science. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7077–7081. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12412>
- Susilawati, S. Y., Ningsih, P. K., Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Deswantara, D. A. (2021). Permasalahan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Tunarungu. *Jurnal Orthopedagogik*, 2(1), 1–2. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1802>
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & Tesaniloka P, M. (2019). PEMBERDAYAAN GURU DALAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.20816>
- Taslimah, U. (2023). Implementasi Metode Maternal Reflektif (Mmr) Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 7 Jakarta. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5519–5524. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2396>
- Thom, J. S., & Hallenbeck, T. (2022). Spatial reasoning in mathematics: A cross-field perspective on deaf and general education research. *Deafness & Education International*, 24(2), 127–159. <https://doi.org/10.1080/14643154.2020.1857539>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSIF. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Wahyuni, Y. (2017). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS BUNG HATTA. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- Wangasagirindra Pudjastawa, A., Kusweni, R., Bastian, H., & Seduri Mojokerto Corresponding Author, S. (2023). Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA JAWA PADA ANAK TUNARUNGU-WICARA. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(2), 128–145. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i2.68442>
- Windsari, T. S., & Syofyan, H. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11241>.